

**EXPOSITION TEXT OF STUDENTS OF STATE HIGH SCHOOL 2 SIAK HULU
APPROACH: SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS**

**TEKS EKSPOSISI SISWA SMA NEGERI 2 SIAK HULU
PENDEKATAN: SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS**

Tri Yuliawan^{*1)}, Sudirman Shomary²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, triyuliawan.uir@edu.uir.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id

**Correspondence to:* triyuliawan.uir@edu.uir.ac.id

Article History: Received 9 Januari 2024
Accepted 20 Juni 2024

Revision: 26 Februari 2024
Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

This research uses the transitivity model to analyze how students express their ideas in expository text. This research is based on Halliday's Systemic Functional Grammar. The transitivity system is used as a basis for analyzing data. This research uses a qualitative descriptive method with a case study research model. Data collection is carried out by means of data formation, data reduction, drawing inferences, and analysis. Three stages were carried out to analyze the data, namely isolating the process, determining the type of process, and verifying the impact, who was involved in the process. This research applies interpretive content analysis to investigate the function of linguistic choices made in the text. There are 845 clauses in the exposition text which are used for analysis. The clauses are broken down into their constituent parts, the processes are identified, coded and categorized, and their roles are defined. This study found that among the main process types, material processes dominate speech with a total occurrence of 57.14%, while the existential process type is used minimally in speech with a total occurrence of 1.2%. This research concludes that language structures can produce hidden meanings for readers. This strengthens the assumption that language forms do not arise by chance, but rather have a communicative function.

Keywords: clause, exposition text, transitivity

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan model transitivitas untuk menganalisis bagaimana siswa menuangkan idenya dalam teks eksposisi. Penelitian ini didasarkan pada Tata Bahasa Fungsional Sistemik Halliday. Sistem transitivitas digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembentukan data, reduksi data, penarikan inferensi, dan analisis. Tiga tahap yang dilakukan untuk menganalisis data, yaitu mengisolasi proses, menentukan jenis proses, dan memverifikasi dampak, siapa yang terlibat dari proses tersebut. Penelitian ini menerapkan analisis isi interpretatif untuk menyelidiki fungsi pilihan linguistik yang dibuat dalam teks tersebut. Terdapat 845 klausa dalam teks eksposisi yang digunakan untuk analisis. Klausa-klausa tersebut diuraikan menjadi bagian-bagian penyusunnya, prosesnya diidentifikasi, diberi kode dan dikategorikan, serta perannya ditentukan. Studi ini menemukan bahwa diantara tipe proses utama, proses material mendominasi tuturan dengan total kemunculan sebesar 57,14% sedangkan tipe proses eksistensial digunakan secara minimal dalam tuturan dengan total kemunculan sebesar 1,2%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur bahasa dapat menghasilkan makna tersembunyi bagi pembacanya. Ini memperkuat asumsi bahwa bentuk bahasa tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki fungsi komunikatif.

Kata Kunci: klausa, teks eksposisi, transitivitas

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa yang diajarkan kepada siswa dalam bahasa (Weigle, 2002). Jenis komunikasi ini, di mana pesan dikirim dan disebarluaskan melalui tulisan (Alterman, 2005). Menulis membutuhkan keterampilan yang berbeda yang menjadikannya lebih sulit daripada keterampilan bahasa lainnya. Keterampilan menulis harus dimiliki siswa untuk membuat satu tulisan. Keterampilan menulis harus didukung dengan pemahaman yang cukup tentang tata tulis (Trisna Helda, Dona Elvia, Upit Yulianti, 2023). Menulis juga komponen komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan siswa (Lestari, Septyanti, & Zulhafizh, 2023). Oleh karena itu, siswa harus memahami ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan tata bahasa yang tepat saat menulis teks.

Satu diantara dari genre teks yang harus dipelajari oleh siswa kelas XI SMA dalam kurikulum 2013 adalah teks eksposisi. Teks eksposisi adalah sebuah teks yang dirancang untuk meyakinkan para pembaca bahwa sesuatu itu seharusnya seperti itu (Djarmika, 2018). Teks eksposisi ditujukan untuk menginformasikan atau mendeskripsikan. Siswa menulis teks eksposisi bertujuan untuk menyelidiki suatu subjek atau topik untuk mendapatkan informasi tentangnya (Hebert, Bohaty, Nelson, & Lambert, 2018). Struktur teks eksposisi terdiri dari artikel, pendapat, dan rekomendasi. *Artikel* memperkenalkan topik dan mempersiapkan pembaca atau pendengar untuk menerima pendapat; *Pendapat* menyebutkan ulang pendapat utama yang telah digariskan di dalam pendahuluan, dan menggunakan contoh atau alasan untuk mendukung argumen yang dikemukakan. Bagian akhir teks eksposisi memberikan *rekomendasi* yang didasarkan pada pendapat. Mampu menulis teks eksposisi secara mandiri adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa pada mata pelajaran ini. Jadi, sangat mungkin bahwa siswa akan menggunakan alur kefasihan yang sama saat menulis, jika mereka sudah mampu berbicara dengan lancar.

Observasi dan wawancara dilakukan sebelum melakukan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa dalam menulis teks. Hasilnya menunjukkan bahwa salah satu masalah yang sering dihadapi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Siak Hulu adalah memasukkan ide ke dalam bentuk tulisan. Siswa biasanya menulis paragraf pertama mereka dengan bebas. Banyak siswa tidak tahu cara menulis paragraf berdasarkan strukturnya. Selain itu, pola kalimat, kohesi, dan koherensi adalah masalah yang sering dihadapi siswa. Masalah ini terkait dengan cara kalimat-kalimat dalam tulisan siswa digabungkan dan disusun, sehingga pembaca dapat memahami makna sebenarnya dari teks.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru tidak menggunakan rubrik penilaian untuk menilai paragraf yang telah dibuat siswa. Selain itu, guru mengatakan bahwa penilaian menulis yang diberikan biasanya monoton dan kurang merangsang minat siswa dalam menulis. Guru juga mengatakan bahwa beberapa siswa tidak memahami paragraf yang mereka buat karena mereka malas mengembangkan ide. Oleh karena itu, mereka menggunakan sumber lain untuk mendapatkan gagasan, dan paragraf-paragraf tersebut bukanlah hasil dari pemikiran mereka sendiri.

Hasil dari observasi dan wawancara, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan menulis teks eksposisi meskipun telah diajarkan sejak SMP. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses transktivitas yang digunakan siswa saat menulis teks eksposisi. Selain itu, siswa harus memahami struktur skema teks eksposisi, yang terdiri dari artikel, pendapat, dan rekomendasi (Anderson & Anderson, 2003). Siswa juga harus memahami fitur linguistik yang ditemukan dalam teks eksposisi, seperti konjungsi, proses material, partisipan pertama, sirkumstan waktu dan tempat, dan lain sebagainya (Gerot & Wignell, 1994).

Penelitian ini menggunakan teori *Systemic Functional Linguistics* (selanjutnya ditulis SFL) karya M.A.K Halliday sebagai kerangka teorinya. Teori ini disebut sistemik karena mendalilkan bahwa individu memiliki berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka untuk menghasilkan teks linguistik. Namun teks ini dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana penggunaan bahasa tersebut dipertukarkan, dan bahwa proses penggunaan bahasa bersifat semiotik: suatu proses membuat makna melalui pilihan (Halliday & Matthiessen, 2014). Teks dan kombinasi spesifik konteks situasional merupakan kondisi konteks budaya (Alice, Caffarel, et, 2009). Ini berarti bahwa pilihan dari bahasa tertentu dibuat dalam kaitannya dengan konteks tertentu dan register yang tersedia bagi pengguna bahasa. Meskipun sistem ini bekerja sebagai jaringan yang mengintegrasikan gagasan pilihan dalam bahasa melalui tata bahasa, tata bahasa menawarkan berbagai opsi dan pilihan kepada pengguna bahasa.

Teori ini disebut fungsional dalam arti bahwa bahasa menjalankan fungsi praktis yang tidak terbatas dalam berbagai situasi. Fungsi-fungsi praktis yang tidak terbatas dapat digeneralisasikan ke dalam serangkaian fungsi-fungsi yang sangat berkode dan abstrak yang melekat dalam setiap bahasa. Fungsi-fungsi ini bersifat ideasional, interpersonal dan tekstual (Eggins, 2004). Dalam penelitian ini dilihat dari aspek metafungsi ideasional.

Metafungsi ideasional menganggap klausa sebagai representasi realitas (Halliday & Matthiessen, 2014). Artinya penulis mewujudkan dalam bahasa pengalamannya mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan dunia nyata. Ini mencakup pengalamannya tentang dunia internal kesadarannya sendiri, reaksinya, kognisi dan persepsinya, serta tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Fungsi ideasional, satu diantaranya adalah sistem transitivitas. Sistem transitivitas adalah bahwa konsepsi yang paling kuat tentang realitas terdiri dari “kejadian” tindakan, kejadian, perasaan, keberadaan (Bloor & Bloor, 2004). Halliday (1994) lebih lanjut menjelaskan bahwa kejadian-kejadian tersebut diurutkan dalam sistem semantik bahasa, dan diungkapkan melalui tata bahasa klausa. Oleh karena itu, klausa tersebut dipandang sebagai potensi makna dan dianalisis potensinya untuk mewakili dunia luar dan dunia batin manusia. Representasi dunia realitas kita dicapai melalui serangkaian proses beserta partisipannya dan keadaan di mana proses tersebut terjadi. Apa yang terjadi, apa yang dilakukan, apa yang dirasakan, dan dalam keadaan apa (Chen & Su, 2012).

Sistem transitivitas mewujudkan enam proses: material, mental, relasional, perilaku, verbal, dan eksistensial. Istilah 'proses' digunakan di sini dalam arti luas untuk mencakup semua fenomena dan segala sesuatu yang diungkapkan oleh kata kerja; ini bisa berupa peristiwa, baik fisik maupun tidak, keadaan, atau hubungan, (Halliday, 2014). Di antara proses-proses ini, proses material, relasional, dan mental dianggap sebagai proses utama, sedangkan proses verbal, perilaku, dan eksistensial diklasifikasikan sebagai proses sekunder.

Dalam perspektif SFL, cara mengungkapkan atau representasi gagasan ke dalam bahasa atau teks merupakan kajian makna ideasional yang memandang proses (frasa verba) sebagai inti dari klausa dalam sistem tata bahasa Transitivitas (Alice, Caffarel, et.al 2009). Pendekatan SFL terhadap studi ini diharapkan dapat membantu dengan menggunakan istilah-istilah teknis sebagai bukti linguistik untuk menjelaskan pepadanan dalam unsur-unsur sintaktis pada klausa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks eksposisi dengan menggunakan pendekatan SFL dengan cara mengidentifikasi transitivitas yang dilakukan oleh siswa dalam teks eksposisi.

Menurut Halliday & Matthiessen (2004), metafungsi ideasional menganggap klausa sebagai representasi realitas. Artinya penulis mewujudkan dalam bahasa pengalamannya mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan dunia nyata. Ini mencakup pengalamannya tentang dunia internal kesadarannya sendiri, reaksinya, kognisi dan persepsinya, serta tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Fungsi ideasional, satu diantaranya adalah sistem transitivitas. Sistem transitivitas adalah bahwa konsepsi yang paling kuat tentang realitas terdiri dari “kejadian” tindakan, kejadian, perasaan, keberadaan (Adjei, Ewusi-Mensah, & Okoh, 2015). Kejadian-kejadian tersebut diurutkan dalam sistem semantik bahasa, dan diungkapkan melalui tata bahasa klausa (Zhang, 2017). Oleh karena itu, klausa tersebut dipandang sebagai potensi makna dan dianalisis potensinya untuk mewakili dunia luar dan dunia batin manusia. Eggins (2004) berpendapat bahwa representasi dunia realitas dapat dicapai melalui serangkaian proses beserta partisipannya dan keadaan di mana proses tersebut terjadi. Cheng mengungkapkan apa yang terjadi, apa yang dilakukan, apa yang dirasakan, dan dalam keadaan apa (Zhang, 2017).

Sistem transitivitas mewujudkan enam proses: material, mental, relasional, perilaku, verbal, dan eksistensial (Halliday & Matthiessen, 2004). Istilah 'proses' digunakan di sini dalam arti luas untuk mencakup semua fenomena dan segala sesuatu yang diungkapkan oleh kata kerja; ini bisa berupa peristiwa, baik fisik maupun tidak, keadaan, atau hubungan, (Eggins, 2004). Di antara proses-proses ini, proses material, relasional, dan mental dianggap sebagai proses utama, sedangkan proses verbal, perilaku, dan eksistensial diklasifikasikan sebagai proses sekunder.

Proses material merupakan proses melakukan atau bertindak. Kata kerja proses material adalah kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan atau peristiwa (Halliday & Matthiessen, 2004). proses ini dapat membantu menjawab pertanyaan apa yang terjadi? Proses ini adalah proses yang melibatkan tindakan fisik: berlari, melempar, menggaruk, memasak, duduk, dan lain-lain (Harto & Handayani, 2019). Proses material memiliki dua peran partisipan yang melekat padanya. Partisipan tersebut adalah

pelaku, yang disebut aktor, dan sasaran (Alhumsy, Suliman, Sendi, & Alshaye, 2021a). Setiap proses material mempunyai aktor meskipun aktor sebenarnya tidak disebutkan dalam klausa.

Thompson, (2004) menggambarkan proses relasional sebagai proses berada di dunia hubungan abstrak. Biasanya, hubungan abstrak yang ada antara dua partisipan yang terkait dengan proses tersebut dipertimbangkan. Dalam hal ini, partisipan tidak mempengaruhi partisipan lainnya secara fisik. Proses ini memberi sinyal bahwa ada hubungan antara dua partisipan namun tanpa memberi kesan bahwa salah satu partisipan mempengaruhi partisipan lainnya dengan cara apa pun. Proses relasional menyangkut jenis hubungan tertentu yang tercermin dalam bahasa. Proses relasional dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: Atribut dan Identifikasi (Halliday & Matthiessen, 2014). Proses relasional atributif mengungkapkan atribut apa yang dimiliki suatu objek tertentu. Jenis proses relasional ini pada dasarnya menyarankan hubungan 'x membawa atribut y', di mana kata sifat atributif diberikan kepada partisipan, yaitu pembawa (Alhumsy, Suliman, Sendi, & Alshaye, 2021). Proses relasional pengidentifikasian mengungkapkan sifat identik dari dua entitas.

Proses mental merupakan sesuatu yang terjadi di dunia internal pikiran (Thompson, 2004). Proses mental menyandikan makna perasaan atau pemikiran. Halliday dan Matthiessen (2004) mengamati bahwa, tidak seperti proses material, proses mental selalu melibatkan setidaknya satu partisipan manusia yang mempunyai pikiran di mana proses tersebut terjadi. Partisipan yang terlibat dalam proses mental dikenal sebagai Sensor. Fenomena adalah entitas yang dirasakan, dipikirkan, atau dirasakan oleh sensor (Thompson, 2004). Proses mental dapat didefinisikan secara lebih halus sebagai proses persepsi (melihat, mendengar), proses reaksi (kadang disebut kasih sayang atau emosi), proses (menyukai, membenci), dan proses kognisi yaitu berpikir, memahami (Alice, Caffarel, et, 2009). Ada dua peran partisipan yang melekat dalam proses mental, yaitu Sensor (makhluk sadar yang mempersepsi, bereaksi, atau berpikir) dan Fenomena yang dapat berupa orang, objek konkrit, abstraksi (yang dirasakan, bereaksi atau memikirkan).

Penelitian sebelumnya tentang tulisan siswa, seperti yang dilakukan oleh Mohammad & Hazarika (2016), dan Al Badi (2015), mencatat bahwa pemahaman pembelajar tentang penggunaan bahasa dalam tugas menulis akademik masih kurang memadai. Aguirre-Munoz, *et.al.* (2009) menemukan bahwa pembelajar cenderung "hanya membuat penceritaan kembali peristiwa-peristiwa yang bersifat sementara, kurang menganalisis peristiwa-peristiwa tersebut dalam kaitannya dengan bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut mengungkapkan ciri-ciri karakter. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata kerja tindakan yang berlebihan (dan penggunaan kata kerja mental yang kurang). Dengan kata lain, meskipun pembelajar perlu meningkatkan keakuratan pilihan retorik dan leksikogramatikalnya agar dapat menyampaikan pesan yang dimaksudkan dalam tugas tertulis dengan benar. Sebagian besar pembelajar kurang memiliki pemahaman yang diperlukan untuk menulis teks.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks eksposisi yang ditulis siswa kelas XI SMA 2 Siak Hulu: pendekatan *Systemic Functional Linguistics*. Oleh karena itu, langkah dilakukan dalam penelitian yakni mengidentifikasi tipe proses yang menjadi ciri teks eksposisi siswa, dan tipe proses yang dominan digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian studi kasus (Ary, D., L. C., & A., & Sorensen, 2002). Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas sebelas SMA Negeri 2 Siak Hulu. Jumlah seluruh siswa pada kelas tersebut adalah 25 siswa. Selanjutnya, data penelitian ini adalah teks eksposisi siswa berjumlah 25 teks. Ini menggambarkan fenomena yang ditemukan dalam teks eksposisi siswa melalui analisis transitivitas. Selain itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan tipe proses transitivitas, tipe proses yang dominan digunakan, dan unsur-unsur keadaan yang menjadi ciri teks eksposisi siswa. Ada dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen pertama adalah tugas menulis. Instrumen kedua adalah tabel lembar sebaran data yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, 25 teks eksposisi yang ditulis oleh siswa kelas sebelas digunakan sebagai sumber pengumpulan data penelitian.

Dalam penelitian ini, model yang dijelaskan oleh Krippendorff digunakan untuk mengumpulkan data. Pembentukan data, reduksi data, penarikan inferensi, dan analisis dilakukan secara bersamaan (Krippendorff, 1993). Setelah data dikumpulkan, kalimat-kalimat dianalisis menurut Tata

Bahasa Fungsional Sistemik Hallidayan. Perhatian terbesar difokuskan pada klausa individual yang berfungsi sebagai indeks yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi prosesnya. Identifikasi jenis-jenis proses dilakukan dengan mengisolasi jenis-jenis proses, dan mengelompokkannya ke dalam enam kelompok seperti yang dijelaskan pada metode transitivitas. Studi ini berfokus pada tiga jenis proses utama: proses material, relasional, dan mental.

Analisis transitivitas dilakukan untuk mengidentifikasi tiga jenis proses utama. Dalam teks ini, proses, partisipan, dan keadaan dianalisis sejalan dengan tiga langkah yang dikembangkan oleh Burton (1982) yaitu: (1) mengisolasi proses, dan menentukan partisipan mana (siapa atau apa) yang melakukan masing-masing proses, proses, (2) menentukan jenis prosesnya, dan partisipan mana yang terlibat dalam jenis proses tersebut, dan (3) memverifikasi siapa atau apa yang terkena dampak atau tampaknya terkena dampak dari masing-masing proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merangkum hasil analisis yang telah dilakukan. Untuk menyajikan hasil analisis tersebut secara konsisten. Pembahasan hasil disusun secara sistematis sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Selanjutnya, dalam melakukan analisis transitivitas, tiga tugas dasar perlu dilakukan: mengidentifikasi pola proses klausa, mengidentifikasi partisipan terkait, dan peran yang dimainkan oleh partisipan tersebut. Dalam analisis ini akan dianalisis klausa-klausa teks eksposisi siswa.

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Jenis Proses yang Digunakan dalam Teks Eksposisi Siswa

Jenis Proses	Frekuensi	Persentase
Material	543	57,14%
Relasional	149	19,7%
Mental	112	16,1%
Verbal	29	8%
Perilaku	9	3%
Eksistensial	3	1,2%
Jumlah	845	100%

Terlihat dari tabel 1, total proses yang digunakan dalam teks eksposisi siswa adalah 845 klausa. Jenis proses yang paling banyak digunakan adalah proses material dengan frekuensi 543 yang mewakili 57,14% dari data yang dianalisis. Proses kedua yang paling sering digunakan adalah proses relasional dengan frekuensi 149 yang mewakili 19,7% data yang dianalisis. Jenis proses ketiga yang paling sering digunakan adalah proses mental dengan total frekuensi 112 yang mewakili persentase 16,1 dari total data yang dianalisis. Jenis proses mental diikuti oleh proses verbal dengan frekuensi 29 yang mewakili 8% korpus yang dianalisis. Proses perilaku ditemukan dengan frekuensi 9 (3%). Jenis proses eksistensial mengikuti dengan frekuensi tidak signifikan yaitu 3 mewakili 1,2%. Tiga proses utama membentuk sekitar 91,94% dari korpus yang dianalisis, menegaskan apa yang dikatakan Halliday dan Matthiessen bahwa, “Material, mental, dan relasional adalah jenis proses utama dalam sistem transitivitas” (Halliday & Matthiessen, 2014), sedangkan tipe verbal, eksistensial, dan perilaku mewakili tipe proses minor dalam sistem transitivitas. Hasil analisis jenis proses dibahas secara rinci di bawah ini.

Proses Material

Proses material adalah proses melakukan atau bertindak, biasanya yang konkrit. Proses ini dibagi menjadi ‘aktor dan tujuan’. Aktor adalah orang yang melakukan sesuatu dan Tujuan adalah entitas di mana proses diperluas. Proses material melibatkan apa yang terjadi di luar diri seseorang. Proses ini mengungkapkan gagasan bahwa seorang partisipan (Aktor/Agen) melakukan sesuatu terhadap partisipan lain (Tujuan/Objek). Dalam teks eksposisi siswa, diidentifikasi 543 klausa pada proses material. Contoh klausa dengan proses material diberikan di bawah ini. Semua klausa dengan proses material diberi label “Pr.Material”, dengan nomor klausa yang sesuai dihitung pada teks. Beberapa peran partisipan diilustrasikan dalam klausa berikut seperti yang digunakan dalam teks:

- (1) *Wayang tersebut menggunakan bahan plastik berwarna.*
Wayang tersebut : Aktor/agen
menggunakan : Pr.material
bahan plastik berwarna : Sasaran (objek)
- (2) *Dia menggambar ratusan sketsa rumah.*
Dia : aktor
menggambar : Pr.material
ratusan sketsa rumah : Sasaran/ sirkumstan peran:produk

Dalam klausa jenis proses material, data (1) dan (2) menunjukkan kejadian atau peristiwa. Data (1) proses material diidentifikasi oleh "menggunakan", sehingga proses material dikategorikan sebagai mudah untuk diidentifikasi. Proses material yang menunjuk kepada kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam klausa diidentifikasi oleh "menggunakan" (Halliday & Matthiessen, 2014). Selain itu, 'bahan plastik berwarna' menunjukkan sasaran.

Data (2), proses material klausa diidentifikasi oleh "menggambar". Aktor yang melakukan tindakan dalam peristiwa ini. Sementara itu, sasaran tindakan adalah "ratusan sketsa rumah". Sasaran muncul setelah proses dilakukan. Proses ini menunjukkan apa yang dilakukan dalam klausa. Jadi, "dia" adalah aktor, sedangkan "ratusan sketsa rumah" adalah sasaran, dan "menggambar" adalah proses material.

Hasil analisis menunjukkan bahwa "wayang" dan "dia" adalah pelaku suatu tindakan yang ditandai oleh proses. Partisipan dalam proses material disebut sebagai "aktor". Oleh karena itu, aktor direalisasi oleh "wayang" dan "dia". Aktor menunjukkan entitas yang melakukan sesuatu. Di samping itu, "bahan plastik berwarna" dan "ratusan sketsa rumah" adalah sasaran. Sasaran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menjadi tujuan (KBBI, 2023). Sasaran adalah kelompok partisipan dalam proses material yang berfungsi sebagai tujuan terhadap suatu kejadian yang dilakukan aktor. Sasaran juga dapat digunakan sebagai partisipan klausa, yang berfungsi sebagai perluasan struktural atau agen semantik.

Hasil analisis penelitian tentang penggunaan metafungsi ideasional menemukan bahwa proses material dalam teks eksposisi siswa muncul sebanyak 543 (57,14 %) dari data. Proses-proses ini melibatkan tindakan fisik seperti berlari, melempar, mencakar, duduk, dan sebagainya. Menurut Eggins, (2004), jenis proses utama adalah proses material, yang digambarkan dalam data (1) dan (2). Aktor dan sasaran adalah dua pihak yang terlibat dalam klausa proses material di atas. Proses material pada dasarnya adalah proses melakukan suatu tindakan, kejadian, atau peristiwa. Proses ini juga dapat disebut sebagai proses melakukan suatu tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ada kemungkinan bahwa proses material adalah proses "melakukan". Kata kerja, baik konkret maupun abstrak, biasanya digunakan untuk menunjukkan proses tersebut. Aktor dan sasaran adalah dua orang yang biasanya terlibat dalam proses. Baik aktor maupun sasaran sebanding dengan objek, dan keduanya biasanya diwakili oleh frasa kata benda. Klausa dapat berupa kalimat aktif atau pasif jika ada dua partisipan.

Proses Relasional

Proses relasional merupakan proses yang menafsirkan tentang mengatribusikan, mengidentifikasi dan melambangkan (Halliday & Matthiessen, 2014). Dengan kata lain, proses relasional berkaitan dengan proses menghubungkan identitas. Proses ini memiliki dua mode, mode atributif dan mode identifikasi. Proses relasional atributif mendeskripsikan entitas dan berisi dua partisipan, Pembawa dan Atribut. Mengidentifikasi proses adalah jenis proses yang mengidentifikasi satu entitas dalam kaitannya dengan entitas lain. Proses relasional pengidentifikasian juga mengandung dua partisipan, Token dan Nilai. Proses ini menggunakan kata kerja seperti "menjadi", "memiliki" dan lain-lain. Proses relasional melibatkan pengklasifikasian dan identifikasi satu pengalaman dengan pengalaman lainnya. proses yang menghubungkan dua istilah atau lebih dalam berbagai cara. Proses relasionalnya mirip dengan penggunaan kata kerja "to be" (dalam bahasa Inggris). Hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengkarakterisasi. Ada 149 data yang ditemukan dalam penelitian ini. Representasi analisis proses relasional ditunjukkan di bawah ini.

- (3) *Borobudur adalah nama sebuah Candi Buddha yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia.*

Borobudur : token
adalah : Pr.relasional identifikatif
nama sebuah Candi : nilai
Buddha
yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia. : sirkumstan lokasi: tempat

- (4) *Gajah asia adalah hewan darat terbesar di Asia*

Gajah Asia : token
Adalah : Pr.relasional identifikatif
hewan darat terbesar : nilai
di Asia : sirkumstan lokasi: tempat

Data (3). *Borobudur adalah nama sebuah Candi Buddha yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia* adalah klausa dari proses identifikasi hubungan. Proses relasional identifikasi menghubungkan dua pihak. Dalam kasus ini, satu partisipan menerima penilaian; dua partisipan dalam proses relasional identifikasi adalah token dan nilai; partisipan yang dinilai adalah token, sedangkan penilainya adalah *value/nilai*. Pada klausa ini, "*borobudur*" menunjukkan token, "*nama sebuah Candi Buddha*" menunjukkan nilai, dan "*adalah*" menunjukkan proses relasional identifikasi. Penulis teks ini memberi tahu pembaca bahwa borobudur adalah nama sebuah Candi Buddha yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia.

Tafsiran hubungan antara dua entitas dikenal sebagai proses relasional (Eggins, 2004). Dengan memahami hubungan ini, klausa dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang saling terkait oleh proses relasional. Hal-hal seperti "*adalah*, merupakan, disebut, berarti, mengandung makna, berperan sebagai, berfungsi sebagai, dan sebagainya" merupakan ciri-ciri proses relasional (Halliday & Matthiessen, 2004). Untuk menjelaskan hubungan kompleks antara token dan nilai, proses relasional sebagai proses keberadaan ditunjukkan dalam klausa (3) di atas. Jadi, ini adalah proses identifikasi relasional yang memiliki dua partisipan, yaitu token dan nilai.

Data (4) menunjukkan klausa jenis proses relasi atributif di mana proses relasi menyatakan atributif terhadap partisipan ditandai oleh 'terjadi'. Secara umum, proses atributif terdiri dari pengertian A dan atributif B. Pada data (4), partisipan I diidentifikasi oleh *gajah asia*, disebut dengan penyandang. "*hewan darat terbesar di Asia*" adalah partisipan II diidentifikasi oleh nilai.

Jenis kedua dikenal sebagai proses relasional pengidentifikasian. Fungsi proses ini adalah untuk mengidentifikasi satu entitas dalam yang berbeda. Proses ini sebanding dengan proses yang sama dengan. Akibatnya, partisipan proses ini dapat dibalik (jika $x = y$, maka $y = x$). Ditulis sebagai berikut: *gajah asia adalah hewan darat terbesar di Asia*; jika dibalik menjadi, *hewan darat terbesar di Asia adalah gajah asia*. Pada dasarnya, identifikasi terdiri dari upaya untuk menghubungkan kategori yang lebih digeneralisasikan dengan realisasi tertentu. Oleh karena itu, klausa ini menjelaskan hubungan yang ada antara dua ide.

Proses Mental

Proses mental berkaitan dengan proses melihat, merasakan dan berpikir. Beberapa contoh proses mental adalah mencintai, berpikir, mengetahui. Proses mental menyandikan makna perasaan atau pemikiran. Tidak seperti proses material, proses mental selalu melibatkan setidaknya satu partisipan manusia yang mempunyai pikiran di mana proses tersebut terjadi (Halliday & Matthiessen, 2004). Proses tersebut melibatkan indera manusia - persepsi, kasih sayang, dan kognisi. Mereka memerlukan proses pengkodean makna pemikiran, perasaan, persepsi atau keinginan. Ini adalah proses penginderaan, pemikiran, perasaan dan persepsi, memiliki Sensor dan Fenomena. Sensor adalah orang yang merasakan, Fenomena adalah objek yang terlibat dalam proses tersebut. Ini adalah entitas yang dirasakan, dipikirkan, atau dirasakan oleh sensor. Dalam penelitian ini proses mental terdiri dari 112 klausa. Representasi analisis proses mental ditunjukkan di bawah ini.

- (5) *Herbivora raksasa ini sangat cerdas dan memiliki otak yang lebih besar dibandingkan dengan mamalia darat lain.*

Herbivora raksasa ini : *pengindera*
sangat cerdas dan : *Pr.mental*
memiliki otak yang lebih
besar
dibandingkan dengan : *Fenomena/ sirkumstan cara: perbandingan*
mamalia darat lain.

- (6) *Kita tentu akan mengalami gangguan yang mengusik perhatian saat menyimak, misalnya bisikan teman dari kanan kiri, suara kursi yang berderit, suara orang bersin, dan lain-lain.*
Kita : *pengindera*
tentu akan mengalami : *Pr.mental*
gangguan
yang mengusik perhatian : *fenomena*
saat menyimak,
misalnya bisikan teman : *sirkumstan penyerta: komitasi*
dari kanan kiri, suara
kursi yang berderit, suara
orang bersin, dan lain-lain.

Data (7) menunjukkan bahwa "Herbivora raksasa ini sangat cerdas dan memiliki otak yang lebih besar dibandingkan dengan mamalia darat lain" adalah klausa dengan jenis proses mental. Dalam klausa ini "sangat cerdas dan memiliki otak yang lebih besar" diidentifikasi proses mental, yang menunjukkan bahwa proses mental mengungkapkan tindakan manusia yang berkaitan dengan persepsi. Klausa ini adalah klausa yang membahas proses mental yang terjadi pada diri herbivora itu sendiri. Untuk menunjukkan persepsi pengindera, kata "sangat cerdas dan memiliki otak yang lebih besar" digunakan. Selain itu, ada dua partisipan: pengindera dan fenomena pada proses mental. Pengindera diwakili oleh "herbivora raksasa", sedangkan fenomena diwakili oleh "dibandingkan dengan mamalia darat lain." Oleh karena itu, hasil analisis menunjukkan bahwa pengindera adalah subjek, sedangkan fenomena adalah pelengkap. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bloor & Bloor, (2004) bahwa ada batasan yang perlu diperhatikan bahwa pengindera mengacu pada makhluk hidup, termasuk manusia dan makhluk hidup lainnya. Satu-satunya pengindera—manusia—selalu ada dalam proses mental (Eggins, 2004). "Merasakan, berpikir, dan menginginkan" adalah pengindera yang dimaksud.

Data (8) memiliki klausa seperti proses kognisi mental, yakni "Kita tentu akan mengalami gangguan yang mengusik perhatian saat menyimak." Partisipan I diidentifikasi oleh "kita" disebut pengindera, sedangkan Partisipan II diidentifikasi oleh "fenomena", yakni "yang mengusik perhatian saat menyimak." Dengan demikian, partisipan I, yang merupakan pengindera, dan partisipan II adalah fenomena fakta. Kata kerja proses mental yaitu memutuskan, memahami, mengetahui, dan sebagainya (Thompson, 2014). Oleh karena itu, klausa ini tidak dapat ditafsirkan sebagai tindakan dalam prosesnya. Kesimpulannya adalah bahwa klausa ini bukan proses material, tetapi proses mental. Menurut Knapp & Watkins (2005), istilah "kata kerja mental" mengacu pada aktivitas manusia. Selain itu, proses ini dapat digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan, apa yang mereka lakukan.

Proses Verbal

Proses verbal menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan informasi. Memerintah, meminta, menjelaskan, menyampaikan, membawa, menceritakan, berseru, berjanji, bertanya, dan sebagainya adalah contoh proses verbal (Eggins, 2004). Data berikut menunjukkan analisis proses verbal yang diambil dari sumber data.

- (7) *Menteri Pendidikan berujar bahwa pendidikan adalah senjata ampuh untuk menguasai dunia.*
Menteri Pendidikan : *Pewart*
berujar : *Pr.verbal*
bahwa pendidikan adalah : *Diwartakan/ sirkumstan penyerta: tambahan*
senjata ampuh untuk
menguasai dunia.

- (8) *Menurut saya, komputerlah temuan spektakuler abad ini.*

Menurut : Pr.verbal
saya : pewarta
komputerlah temuan : diwartakan
spektakuler abad ini.

Data (7) dan (8) adalah klausa proses verbal. Dalam klausa ini, proses verbal menunjukkan pemberitahuan atau pengumuman. Ada dua partisipan dalam proses verbal: pihak "yang berkata", yang secara struktural disebut sebagai pewarta, dan pesan yang dikatakan disebut diwartakan. Pewarta adalah orang, alat, atau mesin yang terlibat dalam diskusi, sedangkan diwartakan adalah orang yang tidak terlibat dalam diskusi tersebut (Wiratno, 2018). Pada data di atas, pewarta ditunjuk oleh 'Menteri Pendidikan', dan 'saya'. Artinya, pewarta yang terlibat adalah orang. Di samping itu, diwartakan yang menjadi sasaran ucapan. Diwartakan ditemukan setelah proses yaitu 'pendidikan adalah senjata ampuh untuk menguasai dunia'.

Secara umum, kata kerja utama dalam proses verbal adalah "mengatakan" atau kata kerja lain yang memiliki arti yang sama, seperti "menyebutkan, memberitahukan, mengumumkan, dan sebagainya" (Halliday & Matthiessen, 2014). Namun, pesan dapat dikomunikasikan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh pewarta dari jenis lain. Klausa verbal dalam laporan berita memungkinkan reporter mengaitkan informasi dengan sumber, pejabat, dan saksi mata. Namun, pada dasarnya identitas pewarta selalu dapat dipertanyakan (siapa yang memberitahu). Dalam proses ini, pewarta biasanya orang, dan orang yang diwartakan atau yang menerima adalah sasaran ucapan. Beberapa kata kerja yang berkaitan dengan proses ini selalu disertakan dalam laporan.

Proses Perilaku

Proses perilaku adalah proses yang berkaitan dengan aktivitas fisiologis dan psikologis yang berkaitan dengan perilaku fisik manusia (Halliday & Matthiessen, 2014). Proses perilaku ini berkaitan dengan perilaku manusia. Proses behavioral dalam teks eksposisi siswa terdiri dari 9 klausa. Representasi analisis proses perilaku ditunjukkan di bawah ini.

- (9) *Ia tetap santun, menghormati keluarga dan siapa saja.*

Ia : pemerilaku
tetap santun : Pr.perilaku
menghormati keluarga dan: fenomena
siapa saja.

- (10) *Ia menjerit keras ketika tiang layar di depannya patah diterjang angin.*

Ia : pemerilaku
menjerit keras : Pr.perilaku
ketika tiang layar di : Fenomena/ sirkumstan lokasi: tempat
depannya patah diterjang
angin

Klausa ini merupakan jenis proses perilaku seperti ditampilkan pada data (9) dan (10). Terdapat dua partisipan yang dapat diikat oleh proses perilaku yaitu pemerilaku dan fenomena. Klausa ini, partisipannya adalah "ia". Dalam klausa ini, proses perilaku menunjukkan perilaku fisik dan psikologis yang berkaitan dengan manusia. Adapun proses perilaku adalah 'tetap santun', dan 'menjerit keras'. Hal ini berarti klausa ini mengandung proses perilaku verbal dan perilaku fisik. Proses perilaku adalah "proses perilaku fisiologis dan psikologis (biasanya manusia), seperti bernapas, batuk, tersenyum, bermimpi, dan menatap" (Halliday & Matthiessen, 2004).

Proses Eksistensial

Proses eksistensial menunjukkan eksistensi satu entitas. Sebagai bagian dari proses ini, partisipan harus hadir. Partisipan dalam proses ini disebut eksisten. Hanya 3 klausa tentang proses eksistensial ditemukan dalam penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa proses eksistensial sedikit direalisasikan dalam teks eksposisi siswa. Di bawah ini adalah hasil analisis data dari proses eksistensial.

(11) Ada bermacam-macam penyebab gempa.

Ada : Pr.eksistensial
bermacam-macam : eksisten
penyebab gempa : sirkumstan sebab: alasan

Klausa jenis proses eksistensial ditunjukkan pada data 11. Dalam klausa ini, proses eksistensial menggambarkan keberadaan sesuatu. Dalam proses eksistensial, hanya ada satu partisipan yang disebut eksisten, yang dapat ditemukan sebelum proses. "bermacam-macam" menunjukkan eksistensinya pada klausa (11). Kata "ada" dalam klausa menunjukkan proses eksistensial, dan yang menjadi ada adalah bermacam-macam penyebab gempa.

Hasil analisis penelitian dari penggunaan metafungsi ideasional, menunjukkan bahwa teks eksposisi siswa diidentifikasi oleh proses eksistensial, dengan kemunculan 3 klausa. Faktanya, klausa di atas menunjukkan keberadaan sesuatu, itu disebut sebagai proses eksistensial. Pengalaman keberadaan sesuatu diberikan oleh klausa (11). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Halliday & Matthiessen, (2004) yang menyatakan bahwa proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu, seperti "ada, terdapat".

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga jenis utama proses—proses material, proses relasional, dan proses mental—menjadi ciri teks eksposisi siswa. Proses material muncul dengan paling sering sebanyak 543 kali (57,14%). Sesuai dengan fungsi ideasional teks eksposisi siswa, menjelaskan, menguraikan, atau memberikan informasi tentang suatu topik. Selain itu, topik teks eksposisi adalah tentang pendidikan, alam, ekonomi, dan lingkungan. Akhirnya, hasil wawancara kelompok terfokus menunjukkan bahwa siswa melakukan banyak kesalahan dan kekeliruan dalam teks eksposisi, termasuk menggunakan huruf kapital, preposisi, dan ejaan yang salah. Di samping itu, keterbatasan pengetahuan, dan keterampilan menulis yang belum terlatih dijadikan tantangan bagi siswa untuk menulis teks eksposisi yang lebih baik. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus memberikan instruksi yang jelas, latihan yang terstruktur, dan kritik konstruktif. Selain itu, memberikan siswa kesempatan untuk membaca dan menganalisis teks eksposisi. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari penulisan teks tersebut.

Studi ini menegaskan bahwa sistem transitivitas membantu pengguna bahasa untuk mengekspresikan pengalaman mereka, atau apa yang disebut Bloor & Bloor sebagai "mewakili persepsi mereka tentang realitas." Hal ini menegaskan pernyataan Halliday bahwa "Transitivitas menentukan berbagai jenis proses yang dikenali dalam bahasa, dan struktur yang dengannya proses tersebut diungkapkan." Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa menganalisis klausa dengan sistem transitivitas memungkinkan pembaca mengetahui secara pasti seluruh proses dalam suatu teks; dan ini semakin membantu untuk mengetahui secara pasti bagaimana manusia menyatakan pengalamannya di dunia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa struktur bahasa dapat menghasilkan makna tertentu yang tidak selalu tersurat kepada pembacanya. Artinya, sistem transitivitas terbukti sangat berguna dalam mengungkap partisipan yang terlibat, bagaimana pembicara/penulis menempatkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjei, A. A., Ewusi-Mensah, L., & Okoh, H. (2015). Transitivity in Political Discourse – A Study of the Major Process Types in the 2009 State-of-the-Nation Address in Ghana. *Journal of Literature, Language, and Linguistics*, 16, 23–32.
- Aguirre-Munoz, Z., Park, J. E., Amabisca, A., & Boscardin, C. K. (2009). Developing teacher capacity for serving ELLs' writing instructional needs: A case for systemic functional linguistics. *Bilingual Research Journal*, 31(1), 295–322. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/15235880802640755>
- Al Badi, I. A. H. (2015). Academic writing difficulties of ESL learners. *Proceedings of the 2015 WEI International Academic Conference*, 13, 65–78. Retrieved from <https://www.westeastinstitute.com/wp-content/uploads/2015/02/Ibtisam-Ali-Hassan-Al-Badi-full-Paper.pdf>
- Alhumsi, M. H., Suliman, E. A., Sendi, K. K., & Alshaye, R. A. (2021a). Transitivity Analysis of

- University News Texts During The Coronavirus Pandemic. *Argentinian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 23–38.
- Alhumsi, M. H., Suliman, E. A., Sendi, K. K., & Alshaye, R. A. (2021b). Transitivity Analysis of University News Texts During The Coronavirus Pandemic. *Argentinian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 23–28.
- Alice, Caffarel, et. al. (2009). *Continuum Companion to Systemic Functional Linguistics* (Halliday & Webster, Eds.). London: Continuum.
- Alterman, G. (2005). *Creating Your Own Monologue* (2nd ed). New York: Allworth Press.
- Anderson, M., & Anderson, K. (2003). *Text Types in English*. Australia: Macmillan.
- Ary, D., J., L. C., R., & A., & Sorensen, C. (2002). *Introduction to Research in Education*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Bloor, T., & Bloor, M. (2004). *The Functional Analysis of English* (Second Edi). New York: Oxford University Press.
- Burton, D. (1982). Through glass darkly: Through dark glasses. On stylistics and political commitment – via a study of a passage from Sylvia Plath’s *The Bell Jar*. *Language and Literature: An Introductory Reader in Stylistics*, 195–214.
- Chen, Y. S., & Su, S. W. (2012). A genre-based approach to teaching EFL summary writing. *ELT Journal*, 66, 184–192. Retrieved from <https://doi.org/10.1093/elt/ccr061>
- Djarmika. (2018). *Mengenai Teks dan Cara Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eggins, S. (2004a). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (second edi). New York: - Continuum International Publishing Group.
- Eggins, S. (2004b). *An introduction to systemic functional linguistics*. Continuum.
- Gerot, & Wignell. (1994). *Making Sense Of Functional Grammar*. Sydney: Antipodean Educational Enterprise.
- Halliday, & Matthiessen. (2004). *An Introduction to Functional Grammar* (Third Edit). New York: Oxford University Press.
- Halliday, & Matthiessen. (2014). *Halliday’s Introduction to Functional Grammar* (Fourth Edi). London and New York: Routledge.
- Harto, S., & Handayani, S. (2019). Major Problems in Analyzing Transitivity: A Case from Indonesia. In *English Journal Literacy Utama* (Vol. 3).
- Hebert, M., Bohaty, J. J., Nelson, J. R., & Lambert, M. C. (2018). Identifying and discriminating expository text structures: An experiment with 4th and 5th grade struggling readers. *Reading and Writing*, 31(9), 2115–2145. <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9826-9>
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, Text, Grammar*. Sydney: University Of New South Wales Press Ltd.
- Krippendorff, K. (1993). *Content analysis : an introduction to its methodology* (Second Edi). London: Sage Publications.
- Lestari, F. N., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2023). Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Kartika Pekanbaru. *Geram*, 11(1), 1–9. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).11339](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).11339)
- Mohammad, T., & Hazarika, Z. (2016). Difficulties of learning EFL in KSA: Writing skills in context. *International Journal of English Linguistics*, 6(2), 105–117. Retrieved from <https://doi.org/10.5539/ijel.v6n3p105>
- Thompson, G. (2004). *Introducing Functional Grammar*. Beijing: Foreign Language Teaching And Research Press.
- Trisna Helda, Dona Elvia, Upit Yulianti, F. K. (2023). Analysis of Indonesian Spelling Error in Student Scientific Articles. *Geram*, 11(1), 101–110.
- Weigle, S. C. (2002). *Assessing Writing Cambridge Language Assessments Series*. New York: Cambridge University Press.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas: Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zhang, Y. (2017). Transitivity Analysis of Hillary Clinton’s and Donald Trump’s First Television Debate. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(7), 65. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v6n.7p.65>